

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada Kelompok Lelaki Seks Lelaki di Puskesmas Helvetia Medan

Factors Related to Condom Use Behavior in Male Sex Groups at Helvetia Medan Health Center

Rara Maura Hasibuan¹, Dhani Syahputra Bukit²

^{1,2} Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
raramaurraa@gmail.com

Abstrak

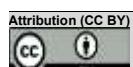
Perilaku penggunaan kondom adalah kebiasaan individu dalam menjaga kesehatan seksual melalui keputusan menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Perilaku ini mencakup pemahaman tentang pentingnya penggunaan kondom, konsistensi dalam penggunaannya, serta kepatuhan terhadap praktik hubungan seksual yang aman. Perilaku penggunaan kondom dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang. Namun, pengetahuan dan sikap saja tidak cukup untuk membentuk atau mengubah perilaku ini. Diperlukan faktor-faktor lain seperti kemudahan akses terhadap ketersediaan akses kondom, serta pengaruh *peer group*. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi secara positif atau negatif terhadap perilaku penggunaan kondom dalam suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada kelompok lelaki seks lelaki (LSL) di Puskesmas Helvetia Medan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling (purposive sampling)* dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan kondom pada kelompok LSL di Puskesmas Helvetia Medan ($\rho = 0,278$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ($\rho = 0,000$), ketersediaan akses kondom ($\rho = 0,001$), dan pengaruh *peer group* ($\rho = 0,011$) dengan perilaku penggunaan kondom. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sikap, akses terhadap kondom, serta dukungan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku seksual yang aman pada kelompok LSL. Diharapkan kelompok LSL dapat terus menggunakan kondom sebagai perlindungan dari infeksi menular seksual (IMS). Peningkatan pengetahuan, sikap positif, kemudahan akses kondom, dan dukungan teman sebaya juga penting untuk membentuk perilaku seksual yang aman.

Kata kunci: HIV/AIDS, Kondom, Lelaki Seks Lelaki, Perilaku

Abstract

Condom use behavior refers to an individual's habit of maintaining sexual health by choosing to use condoms during sexual intercourse. This behavior encompasses understanding the importance of condom use, maintaining consistency in its application, and adhering to safe sex practices. While knowledge and attitude are known to influence condom use, they are not solely sufficient to shape or change such behavior. Other contributing factors, including the availability of condoms and peer group influence, also play a significant role, either supporting or hindering condom use within the community. This study aims to examine the factors associated with condom use behavior among Men Who Have Sex with Men (MSM) at the Helvetia Public Health Center in Medan. A quantitative approach with a cross-sectional design was applied, involving 83 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, employing the chi-square statistical test. The results revealed no significant relationship between knowledge and condom use behavior among MSM ($\rho = 0.278$). However, there were statistically significant relationships between attitude ($\rho = 0.000$), condom availability ($\rho = 0.001$), and peer group influence ($\rho = 0.011$) with condom use behavior. These findings highlight the critical roles of attitude, accessibility, and social environment in promoting safer sexual behavior among MSM. It is recommended that condom use be continuously encouraged as protection against sexually transmitted infections (STIs). Efforts to improve knowledge, foster supportive attitudes, ensure condom availability, and strengthen peer support are essential to enhancing consistent condom use within this population.

Keywords: HIV/AIDS, Condoms, Male Sex, Behavior



Articles written are open access, [Creative Commons Attribution 4.0 License](#), other parties can use the publication by attributing the original source. ©2024 by the author.

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) masih menjadi tantangan kesehatan global utama sejak kemunculannya pada awal 1980-an, dengan lebih dari 39 juta orang hidup dengan HIV dan puluhan juta kematian tercatat secara kumulatif (GBD 2021 HIV Collaborators, 2024). Meskipun intervensi pencegahan dan terapi ARV telah menunjukkan kemajuan, HIV/AIDS tetap mengancam, terutama di negara berkembang. Dalam dua dekade terakhir, pola penularan bergeser dari penggunaan jarum suntik ke perilaku seksual berisiko, khususnya di kalangan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) atau *Men who have Sex with Men* (MSM), yang tergolong populasi kunci dengan prevalensi HIV jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Risiko ini diperparah oleh seks tanpa kondom, pergantian pasangan, serta stigma dan diskriminasi yang menghambat akses layanan kesehatan (Su et al., 2025; Hong et al., 2021; Banze et al., 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kelompok LSL memiliki beban HIV yang jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum, dengan prevalensi di Asia dan Afrika mencapai 7–15% dan peningkatan signifikan seperti yang terjadi di Mozambik dari 7,1% menjadi 14,9% (Su et al., 2025; Banze et al., 2024). Tingginya angka infeksi ini terutama disebabkan oleh perilaku seksual berisiko dan rendahnya konsistensi penggunaan kondom. WHO mencatat 39,9 juta kasus HIV secara global pada 2022, dengan peningkatan 11% pada kelompok pria gay dan LSL sejak 2010, yang risikonya mencapai 23 kali lipat dibandingkan populasi umum (UNAIDS, 2023). Di Asia Tenggara, Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah Orang dengan HIV (ODHIV) tertinggi, yaitu 515.455 kasus hingga akhir 2023, dengan 71% di antaranya laki-laki dan sekitar 30% berasal dari kelompok LSL (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, tercatat 15.626 kasus HIV/AIDS dengan mayoritas berasal dari kelompok LSL (CNN Indonesia, 2023). Fakta ini menegaskan bahwa kelompok LSL masih sangat rentan terhadap HIV dan membutuhkan intervensi yang responsif, inklusif, dan bebas stigma.

Fenomena peningkatan penularan HIV di kalangan LSL tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis seperti risiko tinggi pada hubungan seksual anal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku. Banyak individu dalam kelompok ini memiliki banyak pasangan seksual dan tidak menggunakan kondom secara konsisten, diperburuk oleh praktik hubungan seksual tanpa pelindung (*condomless sex*) dan penggunaan zat psikoaktif (*chemsex*), yang menurunkan kewaspadaan seksual (UNAIDS, 2023). Padahal, penggunaan kondom yang benar dapat mengurangi risiko penularan HIV hingga 90% (CDC, 2022). Sayangnya, praktik penggunaannya belum membudaya di kalangan LSL akibat rendahnya pengetahuan, sikap negatif, serta norma sosial dan budaya yang tidak mendukung.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom di kalangan LSL sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Pengetahuan yang baik tentang fungsi dan manfaat kondom, misalnya, dapat mendorong seseorang untuk lebih sadar akan pentingnya perlindungan dalam aktivitas seksual (Rampengan et al., 2025; Wardhani et al., 2015; Chandra et al., 2018). Di samping itu, sikap terhadap kondom juga turut berperan besar terhadap individu yang memiliki pandangan positif, seperti percaya bahwa kondom efektif mencegah HIV dan IMS, cenderung lebih konsisten dalam penggunaannya (Polly et al., 2021). Namun, jika seseorang merasa bahwa penggunaan kondom mengurangi kenyamanan atau kenikmatan seksual, hal ini dapat menjadi hambatan yang cukup kuat.

Ketersediaan akses kondom juga menjadi aspek penting yang tak bisa diabaikan. Ketika kondom mudah diakses dan tersedia dalam jumlah memadai, kemungkinan seseorang untuk menggunakananya tentu akan lebih tinggi, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian di Kota Palu khususnya di wilayah Kecamatan Palu Timur dan Palu Selatan sebagai pusat aktivitas komunitas LSL menunjukkan bahwa ketersediaan kondom di lokasi-lokasi layanan kesehatan, organisasi komunitas, serta titik distribusi informal secara signifikan meningkatkan penggunaan kondom dalam populasi LSL dan Inggris yang dilakukan di beberapa daerah urban seperti London dan Manchester dua kota dengan konsentrasi populasi LSL dan layanan kesehatan seksual terbesar juga menegaskan bahwa aksesibilitas kondom di klinik kesehatan seksual, bar komunitas, dan pusat-pusat youth outreach meningkatkan konsistensi penggunaan kondom (Herwanto et al., 2020; Brown et al., 2023). Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial, terutama kelompok sebaya, dapat memperkuat norma positif dalam perilaku seksual. Lingkungan yang mendorong praktik seks aman terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan frekuensi penggunaan kondom dalam komunitas LSL, seperti yang terlihat dalam studi di Tiongkok dan Malawi (Li et al., 2020; Norr et al., 2023).

Di tingkat lokal, Kota Medan memiliki 14 Puskesmas yang menyediakan layanan Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan (PDP) yang ramah terhadap kelompok Laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL). Di antara puskesmas tersebut, Puskesmas Helvetia tercatat sebagai fasilitas yang paling aktif memberikan layanan, dengan jumlah kunjungan tertinggi pada periode Januari hingga Juni 2024, yaitu

sebanyak 2.866 kunjungan. Tingginya angka kunjungan ini menunjukkan bahwa Puskesmas Helvetia relatif diterima oleh komunitas LSL, baik dari aspek aksesibilitas, kerahasiaan, maupun kenyamanan layanan kesehatan yang diberikan.

Namun demikian, hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 40 orang LSL yang mengakses layanan di Puskesmas Helvetia menunjukkan adanya permasalahan serius terkait perilaku seksual berisiko. Dari total 40 responden tersebut, 12 orang menyatakan selalu menggunakan kondom secara konsisten dalam setiap aktivitas seksual dan seluruhnya tercatat berstatus HIV negatif. Sementara itu, 18 orang responden diketahui berstatus HIV positif, yang berdasarkan hasil wawancara sebagian besar tidak menggunakan kondom secara konsisten sebelum terdiagnosis HIV, atau hanya menggunakan kondom secara tidak teratur. Adapun 10 responden lainnya berada pada kategori perilaku yang tidak konsisten, yaitu responden yang menggunakan kondom hanya pada situasi tertentu, misalnya tergantung pasangan, kondisi emosional, atau ketersediaan kondom, serta sebagian di antaranya belum mengetahui status HIV secara pasti atau masih dalam tahap pemeriksaan lanjutan. Kelompok ini menunjukkan pola perilaku seksual berisiko sedang hingga tinggi karena ketidakkonsistenan dalam penggunaan alat pelindung diri.

Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan kesehatan yang inklusif dengan penerapan perilaku seksual aman di kalangan LSL. Meskipun layanan PDP, termasuk edukasi, konseling, dan distribusi kondom telah tersedia, hal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku yang berkelanjutan. Rendahnya konsistensi penggunaan kondom mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti persepsi risiko, pengetahuan kesehatan seksual, norma sosial, kepercayaan terhadap pasangan, serta faktor psikososial masih sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seksual pada kelompok LSL.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan, tetapi juga pada intervensi perubahan perilaku, seperti konseling berbasis perilaku, penguatan persepsi risiko, serta pendampingan berkelanjutan agar layanan kesehatan yang tersedia dapat benar-benar berdampak pada penurunan perilaku seksual berisiko dan pencegahan penularan HIV.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Puskesmas Helvetia Medan. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut, baik dari aspek pengetahuan, sikap, akses ketersediaan akses kondom, maupun pengaruh *peer group*, berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada kelompok LSL yang menjadi populasi kunci dalam pencegahan HIV/AIDS.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Subjek penelitian adalah kelompok LSL yang mengakses layanan PDP di Puskesmas Helvetia Medan. Populasi penelitian berjumlah 478 orang per bulan dan sampel sebanyak 83 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi tertentu. Mengingat responden merupakan kelompok dengan stigma negatif dan rentan, seluruh proses rekrutmen dilakukan secara etis melalui pemberian *informed consent* tertulis maupun lisan sebelum pengisian kuesioner, di mana peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat, risiko, kerahasiaan data, serta hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas responden dijamin anonimitasnya menggunakan kode khusus dan seluruh data dikelola secara rahasia. Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan, sikap, ketersediaan akses kondom, pengaruh *peer group*, serta perilaku penggunaan kondom, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kunjungan layanan PDP di Puskesmas Helvetia Medan serta sumber pendukung lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya memenuhi kaidah ilmiah tetapi juga menjunjung tinggi etika penelitian pada populasi sensitif.

Hasil Penelitian

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden LSL di Puskesmas Helvetia Medan

Karakteristik	Total (n = 83)	%
Usia		
<18 tahun	5	6,0
18-35 tahun	60	72,3
36-55 tahun	17	20,5
>55 tahun	1	1,2
Tingkat Pendidikan		
Sekolah Dasar	2	2,4
Sekolah Menengah Pertama	5	6,0
Sekolah Menengah Atas	56	67,5
Perguruan Tinggi	20	24,1
Status Pernikahan		
Menikah	1	1,2
Belum Menikah	73	88,0
Bercerai Mati	1	1,2
Bercerai Hidup	8	9,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	25,3
Pegawai Swasta	39	47,0
Wirausaha	19	22,9
Pegawai Negeri Sipil	4	4,8
Pengetahuan		
Baik	72	86,7
Cukup Baik	11	13,3
Sikap		
Baik	67	80,3
Cukup Baik	16	19,3
Ketersediaan Akses Kondom		
Mudah	42	50,6
Sulit	41	49,4
Peer Group		
Berpengaruh	42	50,6
Tidak Berpengaruh	41	49,4
Perilaku Penggunaan Kondom		
Baik	57	68,7
Cukup Baik	26	31,3

Sumber: Analisis Data Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 18–35 tahun (72,3%), dengan proporsi terkecil berasal dari kelompok usia di atas 55 tahun (1,2%). Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan sekolah menengah atas (67,5%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (24,1%). Sebagian besar responden belum menikah (88%), sedangkan responden yang menikah maupun yang telah bercerai memiliki proporsi yang jauh lebih kecil. Sementara itu, dalam hal pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta (47%), disusul oleh mereka yang tidak bekerja (25,3%) dan yang berwirausaha (22,9%). Karakteristik demografis ini menunjukkan bahwa populasi responden didominasi oleh individu dengan status sosial ekonomi menengah dan berada pada masa aktif secara seksual.

Sejalan dengan karakteristik tersebut, hasil tabulasi variabel utama menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan kondom (86,7%) serta menunjukkan sikap yang positif terhadap pentingnya penggunaan kondom dalam praktik seksual yang aman (80,7%). Capaian ini mencerminkan adanya pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pencegahan infeksi menular seksual melalui penggunaan kondom di kalangan LSL. Meskipun demikian, dari aspek aksesibilitas, responden terbagi hampir merata antara yang memiliki akses mudah (50,6%) dan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh kondom (49,4%). Menariknya, mayoritas responden (72,3%) mengakui bahwa *peer group* (teman sebaya) memiliki pengaruh dalam membentuk keputusan

mereka terkait penggunaan kondom, yang mengindikasikan peran penting dukungan sosial dalam perilaku seksual yang lebih aman.

Selaras dengan temuan tersebut, perilaku penggunaan kondom di kalangan responden juga tergolong cukup baik. Sebanyak (68,7%) responden dilaporkan telah memiliki perilaku penggunaan kondom yang baik, sementara sisanya (31,3%) menunjukkan perilaku yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya konsisten dalam penggunaan kondom, secara umum praktik seks aman telah mulai diadopsi secara luas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi lanjutan yang berfokus pada peningkatan ketersediaan akses kondom serta penguatan peran *peer group* dalam mendukung konsistensi penggunaan kondom, guna memperkuat upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan LSL.

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan Kondom				Jumlah	P. Value		
	Cukup Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Cukup Baik	5	45,5	6	54,5	11	100,0		
Baik	21	29,2	51	70,8	72	100,0		

Sumber: Analisis Data Penelitian 2025

Dari total 83 responden, sebanyak 72 orang (86,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, di mana 51 orang (70,8%) menunjukkan perilaku penggunaan kondom yang baik dan 21 orang (29,2%) cukup baik. Sementara itu, dari 11 responden (13,3%) dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 6 orang (54,5%) menunjukkan perilaku baik dan 5 orang (45,5%) cukup baik. Hasil analisis menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0,278$ ($p > 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan kondom pada kelompok LSL di Puskesmas Helvetia Medan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku penggunaan kondom tidak secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, melainkan berpotensi dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan.

Tabel 3.
Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Sikap	Perilaku Penggunaan Kondom				Jumlah	P. Value		
	Cukup Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Cukup Baik	12	75,0	4	25,0	16	100,0		
Baik	14	20,9	53	79,1	67	100,0		

Sumber: Analisis Data Penelitian 2025

Dari 83 responden, sebanyak 67 orang (80,7%) memiliki sikap yang baik, dengan 53 orang (79,1%) menunjukkan perilaku penggunaan kondom yang baik dan 14 orang (20,9%) cukup baik. Sementara itu, dari 16 responden (19,3%) dengan sikap cukup, hanya 4 orang (25,0%) menunjukkan perilaku baik, sedangkan 12 orang (75,0%) menunjukkan perilaku cukup baik. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan kondom dan perilaku penggunaannya. Semakin positif sikap individu terhadap penggunaan kondom, semakin tinggi kecenderungannya untuk menerapkan perilaku tersebut secara konsisten.

Tabel 4.
Hubungan Ketersediaan Akses Kondom dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Ketersediaan Akses Kondom	Perilaku Penggunaan Kondom				Jumlah	P. Value		
	Cukup Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Akses Sulit	20	48,8	21	51,2	41	100,0		
Akses Mudah	6	14,3	36	85,7	42	100,0		

Sumber: Analisis Data Penelitian 2025

Dari 83 responden, sebanyak 42 orang (50,6%) memiliki akses yang mudah terhadap kondom, di mana 36 orang (85,7%) menunjukkan perilaku penggunaan kondom yang baik dan 6 orang (14,3%) cukup baik. Sebaliknya, dari 41 responden (49,4%) dengan akses terbatas, hanya 21 orang (51,2%) berperilaku baik, sedangkan 20 orang (48,8%) cukup baik. Uji chi-square menghasilkan nilai $\rho = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan akses kondom dan perilaku penggunaannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses terhadap kondom berkontribusi terhadap peningkatan konsistensi penggunaannya di kalangan LSL.

Tabel 5.
Hubungan Peer Group dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Peer Group	Perilaku Penggunaan Kondom				Jumlah	P. Value		
	Cukup Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Tidak Berpengaruh	12	52,2	11	47,8	23	100,0		
Berpengaruh	14	23,3	46	76,7	60	100,0		

Sumber: Analisis Data Penelitian 2025

Dari 83 responden, sebanyak 60 orang (72,3%) menyatakan bahwa *peer group* berpengaruh, dengan 46 orang (76,7%) menunjukkan perilaku penggunaan kondom yang baik dan 14 orang (23,3%) cukup baik. Sementara itu, dari 23 responden (27,7%) yang menyatakan *peer group* tidak berpengaruh, hanya 11 orang (47,8%) menunjukkan perilaku baik, sedangkan 12 orang (52,2%) cukup baik. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $\rho = 0,011$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh *peer group* dan perilaku penggunaan kondom. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan informasi dan sosial dari teman sebaya berperan dalam mendorong perilaku seksual yang lebih aman di kalangan LSL.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden LSL di Puskesmas Helvetia Medan

Penelitian ini melibatkan 83 responden LSL di Puskesmas Helvetia Medan, dengan karakteristik mencakup usia, pendidikan, status pernikahan, dan jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, tingkat sikap, ketersediaan akses kondom, pengaruh *peer group*, dan perilaku penggunaan kondom. Mayoritas responden berada dalam kelompok usia 18–35 tahun, yang tergolong usia produktif dan berisiko tinggi terhadap perilaku seksual tidak aman. Temuan ini konsisten dengan penelitian Qu et al. (2019) dan Yu et al. (2022) yang menunjukkan dominasi usia muda dalam populasi LSL dan tingginya prevalensi HIV pada kelompok tersebut. Usia juga berkaitan dengan kematangan berpikir serta kemampuan dalam menyerap informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2021). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah (SLTA/SMA), yang mendukung hasil Pratidina dan Tambunan (2025) mengenai kerentanan kelompok usia muda berpendidikan menengah terhadap perilaku seksual berisiko. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan memahami informasi kesehatan, sehingga kelompok ini memerlukan pendekatan edukatif yang lebih intensif (Notoatmodjo, 2021).

Sebagian besar responden belum menikah (88%), yang turut berkontribusi terhadap tingginya risiko perilaku seksual tidak aman (Pratidina & Tambunan, 2025). Gaya hidup hedon dan rendahnya pengetahuan semakin memperkuat kecenderungan ini, diperparah dengan rendahnya praktik penggunaan kondom dalam kelompok LSL (Asrina et al., 2020; Wardhani et al., 2015). Selain itu, jenis pekerjaan juga berpengaruh, di mana responden dengan pekerjaan tetap memiliki akses informasi dan layanan kesehatan yang lebih baik, sementara mereka yang bekerja mandiri atau tidak tetap lebih terbatas dalam mengakses layanan tersebut (Rezaei et al., 2023; Sinaga et al., 2020), yang berimplikasi pada rendahnya konsistensi penggunaan kondom dalam perilaku seksual.

Mayoritas responden (86,7%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku penggunaan kondom, mencakup pemahaman manfaat dan risiko penggunaannya, meskipun masih ada yang kurang memahami jenis dan bahan pembuatannya. Pengetahuan berperan sebagai faktor krusial dalam membentuk perilaku preventif, di mana individu dengan pengetahuan memadai cenderung 3,3 kali lebih besar mengambil tindakan pencegahan HIV & AIDS dibandingkan mereka yang kurang paham (Astuti et al., 2022; Nubabi et al., 2024). Namun, pengetahuan saja tidak cukup, karena perilaku juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia dan pendidikan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya (Irwan & Nakoe, 2021).

Sikap positif terhadap penggunaan kondom juga dominan (80,7%) dan berkontribusi terhadap perilaku yang lebih bertanggung jawab. Responden yang menyadari risikonya cenderung lebih konsisten dalam penggunaan kondom, sejalan dengan temuan Wardhani et al. (2015) bahwa sikap mendukung meningkatkan konsistensi penggunaan kondom dan pelumas sebesar 2,5 kali. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian, motivasi, dan norma budaya (Rasyid et al., 2019; Rahim et al., 2020; Jiang et al., 2019). Dari aspek aksesibilitas, separuh responden (50,6%) memiliki akses mudah terhadap kondom. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa akses yang baik meningkatkan praktik seks aman (Fatiah & Tambing, 2023; Chandra et al., 2018), meskipun ada pula yang menyoroti pentingnya faktor internal seperti kesadaran terhadap status HIV (Anggraeni et al., 2018; Zulaikhah & Ronoatmodjo, 2021).

Peran peer group juga sangat signifikan, dengan 72,3% responden menyatakan bahwa teman sebaya memengaruhi perilaku mereka. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya efektif meningkatkan konsistensi penggunaan kondom (Polly et al., 2021; Abu-ba et al., 2023; Norr et al., 2024). Komunikasi dalam komunitas, termasuk melalui media sosial, turut memperkuat norma kolektif dalam mendukung seks aman. Secara keseluruhan, sebanyak (68,7%) responden menunjukkan perilaku penggunaan kondom yang baik, sementara sisanya cukup baik. Meski menunjukkan tren positif, konsistensi masih menjadi tantangan, seperti ditemukan dalam studi Wardhani et al. (2015) dan Harjana et al. (2024), yang menunjukkan bahwa meski pernah menggunakan kondom, sebagian besar LSL tidak konsisten dalam pemakaiannya.

Dengan demikian, perilaku penggunaan kondom pada LSL dipengaruhi oleh gabungan antara pengetahuan, sikap, aksesibilitas, dan pengaruh sosial. Faktor internal (seperti keyakinan pribadi) dan eksternal (dukungan sosial dan struktur layanan) sama-sama berperan penting dalam membentuk kebiasaan seksual yang aman (Fatiah & Tambing, 2023; Zulaikhah & Ronoatmodjo, 2021). Intervensi komprehensif yang mencakup edukasi, distribusi kondom, dan penguatan komunitas perlu terus ditingkatkan untuk menurunkan risiko penularan IMS dan HIV di kalangan LSL.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai $\rho = 0,278 (> 0,05)$, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kondom pada LSL di Puskesmas Helvetia Medan. Dengan demikian, pengetahuan tidak secara langsung memengaruhi tindakan nyata dalam penggunaan kondom. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rohmah et al. 2020 di RSUD Kabupaten Tangerang, yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku penggunaan kondom ($\rho = 0,638$). Studi Hu et al. (2020) yang menggunakan kerangka *Information Motivation Behavioral Skills* (IMB) pun mengungkapkan bahwa informasi semata tidak berdampak langsung pada perilaku penggunaan kondom, melainkan keputusan tersebut lebih dipengaruhi oleh motivasi dan keterampilan menghadapi situasi seksual berisiko. Senada, penelitian Huang et al. (2020) dengan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) juga menunjukkan bahwa persepsi akan manfaat kondom tidak berkorelasi dengan perilaku penggunaan yang konsisten. Hal ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk mendorong perilaku seksual aman, terutama dalam komunitas dengan dinamika sosial dan psikologis yang kompleks seperti LSL.

Dari pengamatan lapangan, sebagian besar responden menyadari pentingnya penggunaan kondom untuk pencegahan HIV dan IMS, namun tidak semua memahami cara penggunaannya secara tepat. Meski tingkat pendidikan umumnya setara SMA, pemahaman belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif Festinger (1957), yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Faktor-faktor lain seperti kenyamanan saat berhubungan, rasa percaya terhadap pasangan, tekanan sosial, serta norma komunitas turut memengaruhi keputusan menggunakan kondom. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pengetahuan tergolong tinggi, hal tersebut tidak serta-merta menjamin perilaku yang aman. Hasil ini bertentangan dengan studi Polly et al. (2021) di Kota Kupang, yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan kondom ($\rho = 0,002$), menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan lebih tinggi cenderung lebih konsisten dalam praktik pencegahan. Perbedaan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis pendekatan psikososial, bukan hanya peningkatan pengetahuan semata.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Hasil analisis chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku penggunaan kondom pada kelompok LSL di Puskesmas Helvetia Medan ($\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap individu berperan penting dalam

membentuk perilaku penggunaan kondom secara konsisten. Sikap yang positif, seperti anggapan bahwa kondom mudah digunakan, tidak memalukan, dan tetap penting meskipun pasangan tampak sehat, cenderung mendorong perilaku seksual yang aman. Temuan ini sejalan dengan studi Polly et al. (2021) di Komunitas IMOFO Kota Kupang, di mana 95,2% responden dengan sikap positif menunjukkan konsistensi tinggi dalam menggunakan kondom. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Kalolo dan Kibusi, 2015), yang menegaskan bahwa sikap positif meningkatkan peluang penggunaan kondom hingga lebih dari tiga kali lipat, bahkan di wilayah dengan akses informasi dan layanan kesehatan terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan prediktor kuat terhadap pengambilan keputusan seksual yang aman.

Sikap terbentuk dari komponen kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), afektif (emosi dan perasaan), serta konatif (kesiapan bertindak), yang semuanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, norma sosial, dan eksposur terhadap media. Dalam konteks LSL, pemahaman yang baik tentang manfaat kondom dan kesadaran terhadap risiko penularan HIV mendorong terciptanya sikap positif (Rahmayati & Handayani, 2021). Di sisi lain, faktor eksternal seperti tekanan sosial, kemudahan akses, dan informasi digital juga turut memperkuat sikap terhadap penggunaan kondom, bahkan di antara individu dengan sikap awal yang negatif (Sarmini & Hutabarat, 2019; Zulaikhah & Ronoatmodjo, 2021). Sikap positif ini tidak hanya mendorong intensi perilaku, tetapi juga menjadi motivasi intrinsik untuk mengadopsi praktik seksual yang sehat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa responden yang menyadari pentingnya berperilaku seksual aman cenderung memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam menggunakan kondom secara teratur. Dengan demikian, intervensi yang menargetkan perubahan sikap melalui edukasi dan penguatan norma sosial dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab di kalangan LSL.

Hubungan Ketersediaan Akses Kondom dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan akses kondom dan perilaku penggunaan kondom pada kelompok LSL di Puskesmas Helvetia Medan ($\rho = 0,001 < 0,05$), yang menegaskan bahwa kemudahan akses terhadap kondom berperan penting dalam membentuk perilaku seksual yang lebih aman. Temuan ini diperkuat oleh studi Fatiah dan Tambing, (2023) serta Herwanto et al. (2020), yang menunjukkan bahwa semakin mudah ketersediaan akses kondom, baik melalui pembelian maupun distribusi gratis, maka semakin tinggi kemungkinan individu menggunakan kondom secara konsisten. Penelitian Polly et al. (2021) juga mengungkapkan korelasi positif antara persepsi pentingnya kondom dan intensi penggunaannya, terutama pada responden yang membeli kondom secara mandiri, yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam pencegahan HIV/AIDS. Secara teoritis, ketersediaan sebagai *enabling factor* (Green, 2013) merupakan elemen kunci yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku kesehatan, termasuk dalam penggunaan kondom. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberadaan tenaga kesehatan yang berasal dari komunitas LSL di Puskesmas Helvetia turut menciptakan ruang layanan yang aman, inklusif, dan tidak menghakimi, sehingga meningkatkan kenyamanan dan keterbukaan responden dalam mengakses kondom maupun edukasi terkait.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan akses kondom bukan satu-satunya determinan perilaku; sebanyak 25,3% responden yang mengaku mengalami kesulitan akses tetap menunjukkan perilaku penggunaan kondom yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi faktor lain, seperti sikap positif, tingkat pengetahuan yang memadai, serta pengaruh teman sebaya, yang memperkuat intensi penggunaan kondom meskipun dalam keterbatasan akses. Studi sebelumnya oleh Parwangsa dan Bantas, (2019) serta Yuliza et al. (2019) mendukung pandangan bahwa edukasi dan literasi kesehatan berperan besar dalam membentuk perilaku seksual yang aman. Di sisi lain, studi Jauharoh dan Handayani (2024) menyatakan bahwa meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara akses dan perilaku, ketersediaan tetap memberikan kontribusi positif terhadap konsistensi penggunaan kondom. Oleh karena itu, integrasi antara distribusi kondom yang mudah dijangkau dengan edukasi yang komprehensif dan pendekatan berbasis komunitas dinilai esensial untuk mendukung peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS secara berkelanjutan di kalangan LSL.

Hubungan Peer Group dengan Perilaku Penggunaan Kondom

Hasil analisis uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keberadaan peer group dengan perilaku penggunaan kondom pada LSL di Puskesmas Helvetia Medan ($\rho = 0,011 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok sebaya memiliki peran penting dalam mendorong perilaku seksual yang aman, termasuk penggunaan kondom secara konsisten. Dukungan dan interaksi dalam

kelompok sebaya memungkinkan terjadinya pembentukan norma sosial positif, peningkatan kesadaran, serta penguatan efikasi diri terhadap penggunaan kondom. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengakui adanya dukungan teman sebaya, baik dalam bentuk dorongan verbal, pemberian informasi, hingga pengingat langsung untuk menggunakan kondom. Selain itu, kenyamanan dalam berdiskusi mengenai isu seks aman dan keterlibatan komunitas dalam menyebarkan informasi kesehatan seksual juga memperkuat lingkungan sosial yang kondusif terhadap praktik pencegahan HIV/AIDS.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2021) yang menunjukkan bahwa norma *peer group* dan efikasi diri berkontribusi terhadap peningkatan frekuensi penggunaan kondom pada LSL melalui jalur mediasi. Penelitian lainnya turut mendukung, seperti yang diungkapkan oleh Wardhani et al. (2015) dan Kamila et al. (2017) bahwa komunitas LSL memandang kondom sebagai kebutuhan pokok dan secara aktif memastikan ketersediaannya sebelum berhubungan seksual. Dukungan komunitas dan kedekatan emosional antar anggota memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pembentukan sikap positif terhadap perilaku seksual yang aman. Bahkan, studi Kana et al. (2016) serta Polly et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari teman sekomunitas tidak hanya memengaruhi kepatuhan dalam menggunakan kondom, tetapi juga meningkatkan keberanian individu untuk menolak hubungan seksual yang berisiko. Di Puskesmas Helvetia sendiri, pendekatan petugas kesehatan yang inklusif dan tidak menghakimi memperkuat kenyamanan LSL dalam mengakses informasi dan layanan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan perilaku penggunaan kondom di kalangan kelompok ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari empat faktor yang dianalisis, sikap, ketersediaan akses kondom, dan pengaruh peer group memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan kondom pada kelompok LSL di Puskesmas Helvetia Medan, sedangkan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, intervensi perilaku tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu memperkuat sikap positif, memastikan kemudahan akses terhadap kondom, serta memberdayakan peer group sebagai pendukung perilaku seksual aman.

Disarankan kepada pihak layanan kesehatan dan promosi kesehatan untuk merancang program yang lebih partisipatif dan interaktif, serta kepada peneliti selanjutnya agar menjangkau populasi yang lebih luas dan menambahkan variabel sosial-budaya dalam analisis perilaku penggunaan kondom.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Medan atas izin yang diberikan, serta kepada seluruh pihak di Kota Medan yang turut mendukung pelaksanaan penelitian. Penghargaan juga kami sampaikan kepada rekan, sahabat, dan keluarga atas dukungan dan semangat yang terus diberikan. Ucapan terima kasih yang tulus kami tujuhan kepada para partisipan penelitian, karena tanpa kontribusi dan waktu mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana.

Daftar Pustaka

- Abu·ba, G. R., Shamrock, O. W., Apreku, A., Agbemedu, G. R. K., Zigah, E. Y., Ezechi, O. C., Nelson, L. E., & Torpey, K. (2023). Awareness and willingness to use condoms and preexposure prophylaxis among gay, bisexual, and other cisgendered men who have sex with men in slum communities in Ghana. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/23259582231209649>
- Anggraeni, R. F., Riono, P., & Farid, M. N. (2018). Pengaruh tahu status HIV terhadap penggunaan kondom konsisten pada lelaki yang seks dengan lelaki di Yogyakarta dan Makassar (Analisis data surveilans terpadu biologi dan perilaku tahun 2013). *Midwifery Journal*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.118>
- Asrina, A., Sukirawati, Salmawati, S., Admaitry, I. S., & Idris, F. P. (2020). Determinan perilaku seksual berisiko pada laki-laki (LSL) di Kabupaten Bulukumba tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 6–13. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v13i1.10348>
- Astuti, D., Wigati, A., & Cahyamulyaninrum, E. D. (2022). Factors affecting antiretroviral therapy (ARV) among people with HIV/AIDS (ODHA). *Proceeding of The 16th University Research Colloquium 2022*, 384–395.
- Banze, Á. R., Muleia, R., Nuvunga, S., Boothe, M., & Baltazar, C. S. (2024). Trends in HIV prevalence and risk factors among men who have sex with men in Mozambique: Implications for targeted

interventions and public health strategies. *BMC Public Health*, 24, 1185. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18661-0>

Brown, J. R. G., Reid, D., Howarth, A. R., Mohammed, H., Saunders, J., Pulford, C. V., Ogaz, D., Hughes, G., & Mercer, C. H. (2023). Difficulty accessing condoms because of the COVID-19 pandemic reported by gay, bisexual and other men who have sex with men in the UK. *International Journal of STD & AIDS*, 34(8), 541–547. <https://doi.org/10.1177/09564624231160804>

Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Condom effectiveness*. <https://www.cdc.gov/condomeffectiveness/index.html>

Chandra, P. A., Shaluhiyah, Z., & Cahyo, K. (2018). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom dan pelicin pada lelaki seks lelaki (LSL). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 791–799. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.20320>

CNN Indonesia. (2023). *Kasus HIV/AIDS di Sumut capai 25.665, Medan tertinggi*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231216184525-20-1038176>

Fatiah, M. S., & Tambing, Y. (2023). Pengaruh akses ketersediaan kondom terhadap perilaku unsafe sex pada lelaki seks lelaki (LSL) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(6), 474–482. <https://doi.org/10.33221/jkm.v12i06.2321>

GBD 2021 HIV Collaborators. (2024). Global, regional, and national burden of HIV/AIDS, 1990–2021. *The Lancet HIV*, 11(12), e807–e822. [https://doi.org/10.1016/S2352-3018\(24\)00212-1](https://doi.org/10.1016/S2352-3018(24)00212-1)

Harjana, N. P. A., Lubis, D. S., Fauk, N. K., Gesesew, H. A., Ward, P. R., & Januraga, P. P. (2024). Health information-seeking behaviour, intimate partner violence, and sexual risk-taking among MSM in Bali. *Journal of Men's Health*, 20(6), 25–34. <https://doi.org/10.22514/jomh.2024.087>

Herwanto, Septiani, Fajriah, R. N., & Sarapang, H. (2020). The relationship of condom availability and sexual partner support with HIV/AIDS prevention behavior on MSM group in Palu. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5, 397–405.

Hong, H., Shi, H. B., Jiang, H. B., Dong, H. J., & Shen, Y. L. (2021). Prevalence and associated factors of HIV self-testing among MSM in Ningbo, China. *AIDS Research and Therapy*, 18, 14. <https://doi.org/10.1186/s12981-021-00339-x>

Hu, L., Luo, Y., Zhong, X., Lu, R., Wang, Y., Sharma, M., & Ye, M. (2020). Condom use and related factors among MSM in Western China. *American Journal of Men's Health*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1557988319899799>

Huang, Y., Yu, B., Jia, P., Wang, Z., Yang, S., Tian, C., Lai, W., & Yang, S. (2020). Psychological factors and condom use among Chinese MSM. *BioMed Research International*, 2020, 5807162. <https://doi.org/10.1155/2020/5807162>

Irwan, & Nakoe, M. R. (2021). Faktor risiko penularan IMS pada remaja LSL. *Gorontalo Journal Health & Science Community*, 5(1), 243–251. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i1.10313>

Jauharoh, I. A., & Handayani, D. (2024). Studi ekologi konsistensi penggunaan kondom pada LSL. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 6(2), 1–11.

Jiang, H., Chen, X., Li, J., Tan, Z., Cheng, W., & Yang, Y. (2019). Predictors of condom use among MSM in China. *BMC Public Health*, 19, 261. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6593-8>

Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. (2023). *UNAIDS data 2023*. UNAIDS.

Kalolo, A., & Kibusi, S. M. (2015). Perceived behavioral control and condom use among adolescents. *Reproductive Health*, 12, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0097-5>

Kamila, A., Suratmi, T., & Winidyaningsih, C. (2017). Analisis perilaku gay dalam pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(1), 533–542.

Kana, I. M. P., Nayoan, C. R., & Limbu, R. (2016). Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada LSL. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 252–263. <https://doi.org/10.15294/uiph.v5i3.10995>

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan eksekutif perkembangan HIV/AIDS dan PIMS tahun 2023*.

Li, H., Tucker, J. D., Ma, W., Kim, E. S., Marley, G., Kang, D., Liao, M., Tang, W., & Jiang, B. (2020). Growth trajectories of condom use among MSM in China. *AIDS and Behavior*, 24(3), 854–865. <https://doi.org/10.1007/s10461-019-02515-7>

Li, H., Tucker, J. D., Ma, W., Kim, E. S., Marley, G., Wang, J., Kang, D., Liao, M., Tang, W., & Jiang, B. (2021). Mediation analysis of condom use among MSM. *Archives of Sexual Behavior*, 49(1), 287–297. <https://doi.org/10.1007/s10508-019-1459-9>

Norr, K. F., Banda, C. K., Chang, C., Krishna, S., Kumbani, L. C., Liu, L., McCreary, L. L., & Patil, C. L. (2024). Condom use after peer group intervention. *BMC Public Health*, 24, 18991. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18991-z>

Notoatmodjo, S. (2021). *Ilmu perilaku kesehatan* (Ed. ke-12). Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2021). *Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku* (Ed. ke-9). Rineka Cipta.
- Nubabi, I. E., Adu, A. A., & Sir, A. B. (2024). Analysis of factors related to HIV/AIDS incidence. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v4i1.609>
- Parwangsa, N. W. P. L., & Bantas, K. (2019). Determinants of condom use among MSM in Indonesia. *Global Health Management Journal*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.35898/ghmj-32301>
- Polly, J. C., Weraman, P., & Purnawan, S. (2021). Faktor penggunaan kondom pada LSL. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 246–257. <https://doi.org/10.35508/mkm>
- Pratidina, E., & Tambunan, I. (2025). Analisis perilaku seksual berisiko pada LSL. *Jurnal Ners*, 9, 1429–1435.
- Qu, D., Zhong, X., Lai, M., Dai, J., Liang, H., & Huang, A. (2019). Factors influencing PrEP self-efficacy among MSM. *American Journal of Men's Health*, 13(2). <https://doi.org/10.1177/1557988319847088>
- Rahim, N. K., Yona, S., & Waluyo, A. (2020). Self-efficacy penggunaan kondom pada LSL dengan HIV/AIDS. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 436–444. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i3.2707>
- Rahmayati, E., & Handayani, R. S. (2021). Faktor pemakaian kondom pada PSK. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 24–32. <https://doi.org/10.26630/jkep.v10i1.313>
- Rampengan, D. D. C. H., Turalaki, G. L. A., & Tendean, L. E. N. (2025). Pengetahuan dan sikap pria terhadap penggunaan kondom. *Medical Scope Journal*, 7(1), 96–102. <https://doi.org/10.35790/msj.v7i1.54476>
- Rezaei, F., Amiri-Farahani, L., Haghani, S., Pezaro, S., & Behmanesh, F. (2023). Impact of COVID-19 on contraceptive use. *BMC Women's Health*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02512-y>
- Rohmah, M., Waluyo, A., Jumaiyah, W., & Azzam, R. (2020). Pengetahuan dan perilaku penggunaan kondom pada gay ODHA. *Journal of Islamic Nursing*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.24252/join.v5i2.17663>
- Sarmini, & Hutabarat, P. E. R. (2019). Pengetahuan dan persepsi pria terhadap pemakaian kondom. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 1(3), 74–83.
- Sinaga, S. P., Desfauza, E., Suswati, & Elizawarda. (2020). Pengaruh pekerjaan terhadap penggunaan kontrasepsi. *Evidence Based Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.71283/ebj.v2i1.73>
- Su, R., Liu, Y., Shan, D., Li, P., Ge, L., & Li, D. (2025). HIV/syphilis co-infection among MSM. *BMC Public Health*, 25, 1297. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22499-5>
- Wardhani, P. K., Shaluhiyah, Z., & Demartoto, A. (2015). Perilaku penggunaan kondom pada LSL. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 89–101.
- Yu, M., Song, D., Zhang, T., Yao, T., Chen, Y., Liu, Y., Peixoto, E., Xu, J., Li, Z., Yang, J., Li, C., & Cui, Z. (2022). HIV risk among male sex workers. *BMC Public Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13264-z>
- Yuliza, W. T., Hardisman, & Nursal, D. G. A. (2019). Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 376–384. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i2.p376-384.2019>
- Zulaikhah, A., & Ronoatmodjo, S. (2021). Determinan konsistensi penggunaan kondom pada LSL. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v5i1.3430>